
ALASAN PENINGKATAN ANGGARAN MILITER TIONGKOK PADA MASA PEMERINTAHAN XI JINPING TAHUN 2013-2018

Nungky Surya Perdana

20150510227

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Nungky.surya.2015@fisipol.umy.ac.id

Submitted: Accepted:

Abstract

Military power is very crucial in a nation, besides being used for their own national interest military power will also be a benchmark for how strong the country's position is in the international world. Every nation must consider how its military strength and it will not be separated from a military budget where the budget is the main key to carrying out all types of military policies and activities. This study will discuss the reasons behind the increase in China's military budget in 2013-2018. It is known that during the period of Xi Jinping era in 2013 - 2018 China experienced economic conditions that were not very good or could be said to have decreased. But on the other hand, government took a policy to increase its military budget. The research method used in this paper is qualitative descriptive by collecting secondary data from books, articles, journals, and news media and processed according to the research objectives. There are several reasons why China continues to increase its military budget, even though its economic conditions are declining but it does not fully make China worse, then there are assets that are growing rapidly and are being maintained, besides that they also get a demographic bonus. Then at this time China is facing several disputes that could threaten the nation's sovereignty, therefore China wants to maintain peace and sovereignty from its country. Finally, China wants to show its military strength which has been enhanced in such a way to the international community.

Keywords: *Military budget, Economy, China, Power*

Abstrak

Kekuatan militer merupakan hal yang sangat krusial di dalam sebuah negara baik secara internal maupun eksternal terhadap dunia internasional. Selain digunakan untuk kepentingan negara itu sendiri, militer juga akan menjadi sebuah tolok ukur seberapa kuat posisi negara tersebut di dunia internasional. Sehingga setiap negara harus mempertimbangkan bagaimana kekuatan militernya dan hal tersebut tidak akan lepas dari sebuah anggaran militer dimana anggaran tersebut merupakan kunci utama untuk menjalankan segala jenis kebijakan dan kegiatan militer. Pada penelitian ini akan membahas mengenai alasan dibalik peningkatan anggaran militer Tiongkok pada tahun 2013-2018. Diketahui bahwa pada masa pemerintahan Xi Jinping tahun 2013 - 2018 Tiongkok mengalami kondisi ekonomi yang kurang begitu baik atau bisa dikatakan mengalami penurunan. Namun di sisi lain pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan anggaran militernya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder dari buku, artikel, jurnal, serta media berita dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Didapatkan hasil beberapa alasan mengapa Tiongkok tetap meningkatkan anggaran militernya yaitu meskipun kondisi ekonominya sedang menurun namun tidak sepenuhnya membuat Tiongkok terpuruk, kemudian terdapat aset-aset yang sedang tumbuh pesat dan sedang dijaga, selain itu juga mendapat bonus demografi. Kemudian pada saat ini Tiongkok sedang menghadapi beberapa perselisihan yang bisa mengancam kedaulatan negaranya, oleh karena itu Tiongkok ingin menjaga perdamaian serta kedaulatan dari negaranya. Terakhir, Tiongkok ingin menunjukkan kekuatan militernya yang telah ditingkatkan sedemikian rupa kepada dunia internasional.

Kata kunci: Militer, anggaran, ekonomi, Tiongkok, kekuatan.

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh negara dalam menjaga aset dan kedaulatannya adalah dengan memperkuat kekuatan pertahanan dan militernya. Selain itu sektor militer menjadi kunci utama karena sektor tersebut digunakan untuk menilai seberapa kuat dan dimana posisi negara tersebut pada dunia internasional. Adapun beberapa langkah untuk meningkatkan pertahanan dan militer sebuah negara yaitu modernisasi militer, memperkuat alutsista, dan meningkatkan anggaran militer. Dari ketiga langkah tersebut yang sangat berpengaruh adalah anggaran militer suatu negara dikarenakan anggaran militer merupakan fondasi utama untuk melakukan segala tindakan yang berkaitan dengan peningkatan pertahanan dan keamanan negara. Negara tidak semata-mata menaikkan anggaran militer begitu saja dikarenakan anggaran militer juga erat kaitannya dengan kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Oleh karena itu anggaran militer menjadi salah satu bagian yang vital dalam suatu negara dan harus dipertimbangkan secara matang.

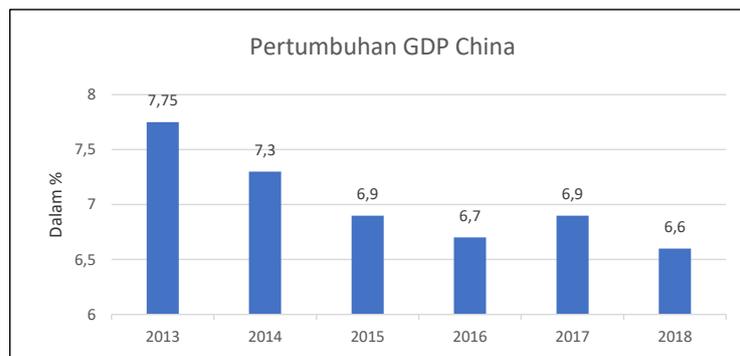
Saat ini Negara Tiongkok pada masa pemerintahan Xi Jinping sedang fokus untuk meningkatkan kekuatan militernya. Namun didapati sebuah data bahwa kondisi ekonomi Tiongkok bisa dikatakan kurang begitu baik selama tahun 2013-2018. Oleh karena itu pada tulisan ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengapa Tiongkok tetap meningkatkan anggaran militernya pada saat kondisi ekonominya kurang begitu membaik.

Salah satu negara yang memiliki perhatian lebih terhadap bidang pertahanan dan keamanan adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan selanjutnya akan disebut Tiongkok. Merupakan sebuah negara yang menduduki peringkat ketiga negara terluas didunia dengan luas area mencapai 9,596,960 km² (The World Factbook, 2018). Luas tersebut terbagi atas 9,326,410 km² merupakan dataran sementara 270,550 km² adalah wilayah perairan. Disamping itu negara dengan penduduk sekitar 1,3 miliar jiwa tersebut sedang naik daun karena mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam bidang pertahanan keamanannya (Kent, 2011). Kemudian Tiongkok untuk saat ini juga sedang diuntungkan dengan bonus demografi yang dimilikinya. Hal tersebut berdasarkan data yang dikeluarkan oleh China Statistical Yearbook tahun 2016 didapatkan bahwa 73 persen komposisi penduduk merupakan umur 15-64 tahun yang berada pada usia produktif (China Statistical Yearbook, 2018). Hal tersebut menyebabkan Tiongkok semakin dilirik dunia internasional dan diminati oleh para investor asing yang ingin masuk ke pasar Tiongkok dan menanamkan modalnya. Respon dari pemerintahan Presiden Xi Jinping pun juga memberikan respon yang positif.

Namun dibalik kondisi tersebut Tiongkok tidak terlepas dari hambatan dan masalah yang sedang dihadapinya. Misalnya persaingan senjata antar negara, konflik antar wilayah pada daerah sekitar perbatasan, pertumbuhan ekonomi yang mulai melambat dan kasus korupsi yang masih menjadi sorotan utama pemerintah Tiongkok sampai sekarang ini. Kemudian terdapat beberapa konflik wilayah yang rawan terjadi di sekitar Taiwan, Provinsi Xinjiang dan Tibet. Kemudian untuk kawasan Asia Tenggara terutama di perairan Laut Cina Selatan juga sedang memanas dalam beberapa waktu terakhir ini, terutama sengketa wilayah perbatasan antara Tiongkok dan beberapa negara ASEAN atas kepulauan di sekitar perairan Laut Cina Selatan. Tidak hanya itu, perairan di kawasan Laut Cina Timur juga sedang meradang dikarenakan terdapat konflik sengketa Pulau Senkaku atau Diaoyu dalam bahasa Tiongkok dengan Jepang. Serangkaian peristiwa permasalahan tersebut telah menyumbang ketegangan dan rasa ketidaknyamanan bagi Tiongkok sendiri dan rakyat Tiongkok menaruh harapan besar kepada Xi Jinping ketika terpilih menjadi presiden Tiongkok pada tahun 2013. Mereka berharap Xi Jinping dapat membawa perubahan yang lebih signifikan.

Sementara itu dalam lingkup sektor ekonomi Tiongkok sedang mengalami perlambatan. Hal tersebut bisa dilihat dari semakin menurunnya pertumbuhan persentase *gross domestic product* (GDP) selama tahun 2013-2018.

Grafik 1. Pertumbuhan GDP Tiongkok tahun 2013-2018



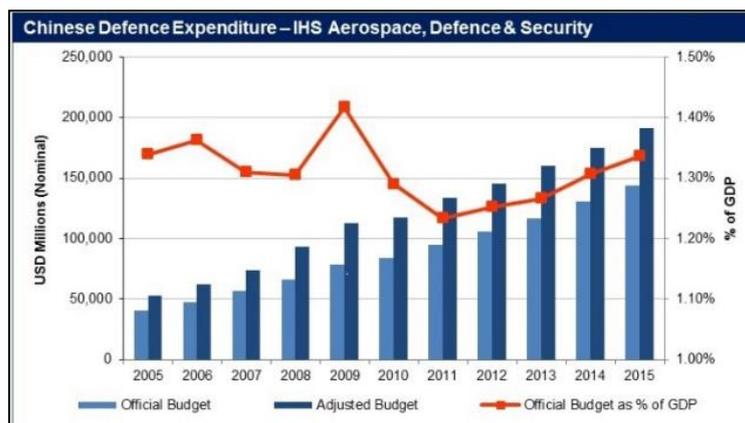
Sumber : World Bank, 2019

Disajikan sebuah data pada grafik 1.1 dan dapat diperhatikan bahwa GDP Tiongkok yang awalnya berada pada angka 7,75 persen pada tahun 2013 terus mengalami penurunan menjadi persen di tahun 2018 (The World Factbook, 2018). Apabila dilihat lebih dalam lagi mengenai perkembangan GDP Tiongkok per kuartal, juga akan didapati sebuah data bahwa pada tiap kuartal cenderung mengalami arah penurunan. Menurunnya pertumbuhan GDP Tiongkok disebabkan oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal seperti

meningkatnya permintaan kenaikan upah para buruh dan hutang yang dimiliki Tiongkok lebih besar daripada pendapatan negaranya (Dharshini David, 2019). Kemudian untuk faktor eksternal yang dihadapi Tiongkok adalah ekonomi global sedang melamban dan terdapat fenomena perang dagang dengan Amerika Serikat.

Tiongkok terus meningkatkan anggaran militernya secara perlahan baik persentase maupun nominal meskipun pada masa pemerintahan Xi Jinping tahun 2013-2018 sedang mengalami banyak fenomena yang harus dihadapi. Pada bulan Maret di setiap tahun Tiongkok akan mengumumkan anggaran militernya kepada publik. Dunia internasional tentunya tidak hanya dan langsung terpacu pada hasil yang diumumkan oleh Tiongkok tersebut. Terdapat sebuah pihak independen yang mengamati dan menganalisis seperti *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)* dan *Global Fire Power*.

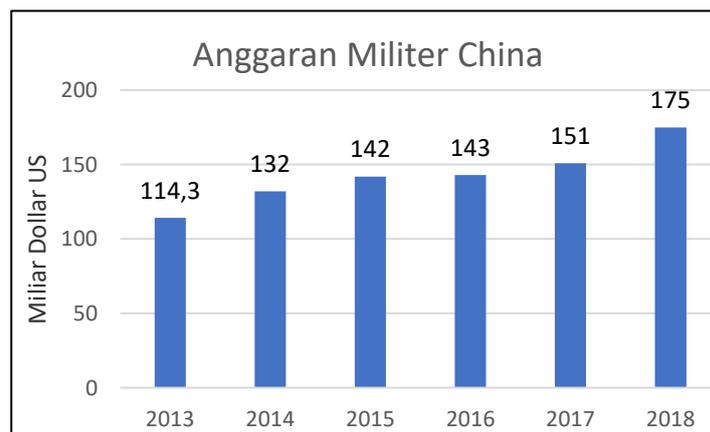
Grafik 2. Persentase peningkatan anggaran militer Tiongkok



Sumber : HIS Aerospace, Defence & Security, 2015

Pada grafik 2 disajikan sebuah data berupa perubahan pertumbuhan anggaran militer Tiongkok berdasarkan GDP yang dapat dikatakan cenderung ke arah semakin meningkat (Caffrey, 2015). Kemudian peningkatan tersebut terus terjadi hingga tahun 2018 menyentuh angka 1,4 persen (Tweed, 2019). Apabila dilihat secara jumlah nominal, peningkatan anggaran juga akan sangat terlihat kembali yang kemudian akan dipaparkan pada grafik 3

Grafik 3. Peningkatan anggaran militer Tiongkok tahun 2013-2018



Sumber : Global Security, 2018

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian pengumpulan data akan menggunakan *library research* dengan memanfaatkan data sekunder yang didapatkan dari buku, artikel, jurnal serta berita dan telah diolah menjadi data untuk diklasifikasikan, disusun, di analisa dan disimpulkan sesuai tujuan penelitian yang akan diteliti. Teknik analisis data yang akan digunakan akan merujuk kepada saran Miles & Huberman dimana tahapan analisisnya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

KERANGKA TEORI

Teori *Models of Military Expenditures* dan Teori *Rational Choice* sangat tepat untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Karena di dalam kedua teori tersebut terdapat konteks yang masih berkaitan dengan pandangan realisme. Pandangan realisme menjelaskan beberapa poin bahwa pada sistem internasional memiliki sifat anarki, sebuah negara merupakan aktor penting dalam hubungan internasional yang bersifat rasional, dan masalah utama bagi setiap negara adalah bagaimana menjalankan kelangsungan dan bertahan hidup (Goodin, 2010). Di dalam Teori *Models of Military Expenditures* dan Teori *Rational Choice* akan menjelaskan pandangan *Ambitions*, *Fear* serta *Self-help* dimana hal tersebut merupakan bagian dari pandangan realisme.

1. Teori *Models of Military Expenditures*

Ron P. Smith mengemukakan sebuah teori bernama *Models of Military Expenditures* menjelaskan mengenai pengaruh pengeluaran ataupun peningkatan anggaran militer dimana sangat ditentukan oleh proses pembuatan kebijakan suatu negara dan relevansi militer yang

dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara, kondisi domestik, kondisi kawasan dan kondisi internasional. Kebijakan untuk meningkatkan maupun mengurangi anggaran militer sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri (Smith, 1989). Kemudian dalam buku Jasen Castillo yang berjudul *Military Expenditures and Economic Growth* pada bagian *Alternative Hypotheses About The Growth Military Expenditures Relationship* menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesa mengenai motif sebuah negara meningkatkan anggaran militernya. Hipotesa tersebut yaitu *Ambitions*, *Fear*, dan *Legitimacy* (Jasen Castillo, 2001, p. 62).

Ambition menjelaskan sebuah kebijakan pengeluaran anggaran militer baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan fungsi positif dari pertumbuhan ekonomi. Terdapat kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan anggaran militer dari suatu negara, sehingga bertambahnya perekonomian negara dapat diartikan sebagai “kekuatan” yang dimiliki negara tersebut ikut bertambah dan ambisinya juga akan ikut meningkat.

Kemudian *fear* menjelaskan terdapat suatu asumsi dimana negara akan meningkatkan anggaran militer untuk meningkatkan pertahanan dan keamanannya atas ketidakpastian dari perilaku negara lain yang dipandang dapat mengancam negara itu sendiri. Perilaku meningkatkan anggaran militer dilakukan juga untuk bertahan (*survive*) dan mengatasi rasa ketidakamanan (*insecurity*) negara itu sendiri.

2. Teori *Rational Choice*

Teori ini lahir dari seorang ahli ekonomi James Buchanan yang digunakan untuk menganalisis ekonomi secara makro, kemudian dalam ilmu sosial politik teori ini pertama kali diaplikasikan oleh Anthony Downs dalam sebuah karyanya pada tahun 1957 berjudul “*An Economic Theory of Democracy*”. Teori ini menjelaskan mengenai pertimbangan pengambilan keputusan atas dasar rasionalitas atau untung dan rugi (*benefit and cost calculation*) serta kepentingan tersendiri oleh seorang individu maupun kelompok atau umumnya disebut sebagai aktor.

Teori *rational choice* didasarkan pada premis bahwa para pembuat keputusan atau aktor dalam menentukan pilihan rasional akan menimbang-nimbang terlebih dahulu secara cermat atas keuntungan maksimal yang nantinya diperoleh, pertimbangan untung-rugi tersebut dilakukan supaya mendapat pilihan yang tepat, baik dan berdaya guna (Hadiwinata, 2017, pp. 115-116). Keputusan akan pilihan tersebut didasarkan kepada prinsip kegunaan

maksimum (*maximum utilization*), yaitu tentang analisis untung dan rugi yang akan meyakinkan seorang aktor dalam memilih bahwa keputusannya lebih berguna jika dibandingkan dengan pilihan yang lain.

HASIL DAN ANALISA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan sebuah hasil mengapa Tiongkok tetap mengambil langkah untuk meningkatkan anggaran militernya pada tahun 2013-2018.

1. Kondisi ekonomi Tiongkok perlahan mengalami pertumbuhan

Meskipun Tiongkok mengalami tren pertumbuhan GDP ke arah melemah namun tidak membuat Tiongkok benar-benar lemah atau terpuruk. Di sisi yang lain pertumbuhan nominal GDP terus mengalami peningkatan pada setiap tahun. Selain itu Tiongkok juga mengalami peningkatan ekonomi di beberapa sektor dan mempunyai sejumlah aset yang sedang mengalami peningkatan kemudian Tiongkok ingin menjaganya dikarenakan aset tersebut nantinya akan memberikan keuntungan yang besar bagi Tiongkok.

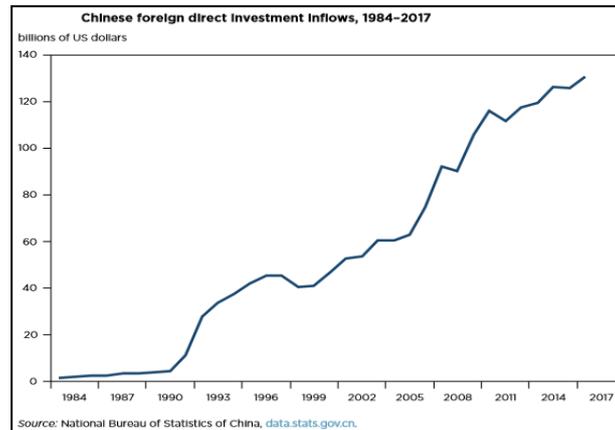
Grafik 4. Pertumbuhan nominal GDP Tiongkok tahun 2013-2018



Sumber : World Bank, 2019

Dapat diperhatikan pada grafik 4 pada tahun 2013 pendapatan secara nominal GDP Tiongkok berada pada angka 9.607 miliar dolar kemudian terjadi peningkatan hingga tahun 2018 menjadi 12.347 miliar dolar. Perkembangan tersebut disebabkan salah satunya oleh meningkatnya investasi asing yang masuk disertai pengelolaan dana dari investor tersebut dengan baik. Investasi tersebut masuk ke Tiongkok dalam jenis langsung atau sering disebut sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI).

Grafik 5. Peningkatan FDI di Tiongkok



Sumber : National Bureau of Statistics of China, 2018

Pada grafik 5 didapati sebuah data dari National Bureau of Statistics of China mengenai perkembangan arus investasi asing yang masuk ke Tiongkok dalam rentang tahun 1984 hingga 2017. Namun bila diperhatikan, dalam tahun 2013 sampai 2017 arus investasi yang masuk juga memberikan pola grafik yang terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat memperkuat pernyataan dari semakin meningkatnya investasi asing yang masuk ke dalam Tiongkok. Sebagai contoh perusahaan otomotif Tesla telah mengeluarkan sejumlah dana sebesar 5 miliar dolar Amerika dan menurut Securities Times hal tersebut merupakan investasi terbesar perusahaan asing yang pernah tercatat di Shanghai (Priyanto, 2019). Kemudian tercatat hingga pada tahun 2018 investasi asing yang masuk ke Tiongkok mengalami peningkatan sebesar 3 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Tendi, 2019).

Kemudian Tiongkok pada saat ini juga diuntungkan oleh kondisi demografinya. Berdasarkan data yang diambil dari *China Statistical Yearbook* tahun 2016 komposisi penduduk Tiongkok 73 persen berada pada usia produktif yaitu pada rentang 15-64 tahun. Umur 15-64 tahun menyumbang porsi terbesar dari total keseluruhan populasi Tiongkok. Hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi Tiongkok dikarenakan memiliki banyak masyarakat yang produktif dan penduduk yang besar, dapat dipastikan semua akan membutuhkan kerja dan upah tenaga kerja akan menjadi murah. Dengan adanya hal tersebut akan banyak investor asing yang masuk ke Tiongkok untuk menanamkan modalnya.

Jalur sutera atau *Silk Road* juga menjadi fokus Tiongkok sejak tahun 2013 silam. Presiden Xi Jinping telah memberikan berita mengenai pembangunan kembali jalur sutera semenjak tahun pertama menjabatnya yaitu 2013. Jalur tersebut akan terbagi kedalam dua area yaitu Sabuk Ekonomi Jalur Sutera (jalur sutera rute darat) atau *Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road* untuk bagian jalur laut. Pada nantinya jalur sutera akan memberikan banyak manfaat bagi Tiongkok tidak hanya dalam bidang ekonomi namun sektor militer juga bisa memanfaatkan jalur tersebut. Berdasarkan data dari *New York Times* yang dikutip kembali oleh Tempo menjelaskan bahwa terdapat kepentingan militer di dalam proyek besar tersebut. Data tersebut memberikan penjelasan bahwa akan ada proposal untuk membangun kawasan atau zona yang diprioritaskan untuk memproduksi pesawat tempur, sistem navigasi militer, serta perlengkapan militer lainnya yang berlokasi di daerah Pakistan (Riza, 2018). Selain akan digunakan dalam bidang militer, jalur sutera pada nantinya akan memberikan banyak keuntungan bagi Tiongkok sendiri terutama dalam bidang ekonomi. Jalur tersebut nantinya akan melewati dan menyambungkan beberapa kawasan serta negara, dimana kondisi tersebut sangat jelas akan menguntungkan bagi Tiongkok dalam menjalin kerja sama dengan negara ataupun kawasan lain serta memberikan akses langsung dalam jalur distribusinya.

Kondisi kegiatan serta pertumbuhan perekonomian Tiongkok semakin meningkat dan diikuti dengan proyek-proyek besar yang sedang berjalan tentunya pemerintah tidak ingin kehilangan momentum tersebut. Seiring dengan perkembangan yang sedang meningkat tentunya Tiongkok juga ingin menjaga dan memastikan segalanya berjalan dengan baik dan aman, kemudian dengan semakin meningkat daya beli Tiongkok juga semakin mendorong ambisinya dimana hal tersebut akan berkaitan dengan upaya menjaga aset dan kedaulatan negaranya. Hal tersebut tentunya selaras dengan sebuah Teori yaitu *Models of Military Expenditures* dalam hipotesisnya yang berjudul *Ambitions* dimana negara dalam meningkatkan anggaran militer akan berpatokan kepada kondisi perekonomian yang memberikan sinyal positif. Meskipun ekonomi Tiongkok mengalami pertumbuhan yang mengarah ke perlambatan atau perlemahan, namun hal tersebut tidak membuat ekonomi Tiongkok menjadi terpuruk. Didapati bahwa terjadi peningkatan jumlah nominal pemasukan GDP di setiap tahunnya dalam waktu tahun 2013-2018, selain itu Tiongkok juga sedang diminati oleh investor asing yang ingin masuk ke dalam pasar Tiongkok melalui investasi berjenis *Foreign Direct Investment* (FDI). Kemudian Tiongkok juga sedang fokus serta gencar dalam perkembangan pembangunan kembali jalur sutera.

2. Untuk menghadapi konflik yang sedang terjadi dengan Tiongkok

Menjadi negara yang sedang berkembang menjadi besar dan kuat tidak membuat Tiongkok bebas begitu saja dari ancaman negara lain. Serangkaian konflik tersebut akan berujung pada ketidaknyamanan Tiongkok sendiri atau sesuai dengan hipotesa *Fear* pada Teori *Models of Military Expenditures*. Beberapa fenomena yang dianggap Tiongkok mengancam stabilitas dan kedaulatannya adalah konflik pada Laut Cina Selatan, Laut Cina Timur, serta perselisihan dengan India dan Bhutan.

1. Konflik Laut Cina Selatan

Kawasan Laut Cina Selatan saat ini sedang berusaha di klaim oleh 5 negara ditambah dengan Tiongkok. Alasan keenam negara memperebutkan kawasan ini sangat jelas yaitu tentang kekayaan sumber daya alam yang dikandungnya serta merupakan area dengan keuntungan letak strategis yang besar karena digunakan untuk jalur perdagangan internasional. Setiap negara tersebut juga ingin mendapatkan pengaruh serta hegemoni pada Kawasan Laut Cina Selatan.

Sebagai contoh ancaman yang datang kepada Tiongkok adalah ancaman dari negara Amerika dan Filipina. Dua kapal militer Amerika berjenis pembom yang mengelilingi di sekitar pulau Tree, Lincoln, Triton dan Woody di kepulauan Paracel. Kedua kapal tersebut telah mendekat sejauh 12 mil atau 22 kilometer dari sekitar Kepulauan Paracel (Perdana, 2018). Kondisi tersebut membuat Tiongkok menganggap atas kegiatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai ancaman untuk kawasan maritim yang telah di klaim oleh Tiongkok dan status militernya menjadi siaga. Kemudian Filipina juga memberikan penegasan kepada Tiongkok atas tindakan klaim wilayah yang dilakukan di Laut Cina Selatan. Filipina telah memberikan peringatan berupa ancaman perang jika Tiongkok tidak segera memperbaiki perilakunya tersebut yang langsung disampaikan oleh Alan Peter Cayetano selaku sekretaris luar negeri Filipina (South China Morning Post, 2018).

Tiongkok mengambil langkah beberapa diantaranya adalah pemasangan rudal penjelajah pada tiga titik lokasi di sekitar kepulauan Spratly, membangun sejumlah pangkalan militer di sekitar kepulauan Spratly, dan mendirikan pangkalan militer yang lain di sejumlah pulau seperti Pulau Subi, Cuarteron, Mischief, Huges, Jhonson, dan Gaven. Salah satu pangkalan yang dibuat sejak tahun 2014 di Pulau Fiery di dalamnya terdapat sebuah landasan pacu pesawat sepanjang 10.000 kaki, stasiun radar, sistem pertahanan misil, dan diperkirakan

terdapat 200 pasukan. Kemudian langkah selanjutnya adalah Tiongkok menerapkan *Cabbage Strategy* dimana Serangkaian pasukan, kapal perang dan kapal patroli untuk berjaga di sekitar pulau dan kapal negara lain. Tujuannya tidak akan jauh dari memblokade akses menuju pulau, mengurangi mobilitas kapal asing, dan mempercepat jarak tempuh pasukan Tiongkok dalam melindungi pulau-pulau di Laut Cina Selatan (Ellis, 2017).

2. Konflik Laut Cina Timur

Konflik pada kawasan Laut Cina Timur ini terjadi di Pulau Senkaku. Ketegangan pada Kawasan ini kembali memanas sejak tahun 2010 dan berlangsung hingga sekarang. Sengketa tersebut sudah terjadi semenjak tahun 1895 pasca berakhirnya dari Sino-Japanese War ketika Tiongkok menyerahkan Taiwan dan beberapa kepulauan kepada Jepang di bawah Perjanjian Shimonoseki (Manyin, 2016). Kemudian pada tahun 1969 ditemukanlah sebuah potensi yang besar yaitu wilayah tersebut kaya akan kandungan sumber daya alam berupa minyak bumi dan hal tersebut memicu Tiongkok serta Taiwan dalam tindakan klaimnya (Jennings, 2016). Kawasan Laut Cina Timur berdasarkan Estimasi data dari *U.S. Energy Information and Administration*, Laut Cina Timur memiliki kandungan sebesar 70-160 miliar barel minyak bumi dan 1 sampai 2 triliun kubik gas alam serta memiliki letak geografis yang strategis (U.S. Energy Information and Administration, 2014).

Langkah Jepang dalam membeli 3 pulau juga membuat Tiongkok semakin geram dan mempengaruhi kondisi hubungan dari kedua negara. Hingga pada tahun 2010 konflik di wilayah tersebut terus terjadi, dimulai ketika kapal Tiongkok menabrak dua kapal penjaga milik Jepang yang berujung pada penahanan kapal beserta awak kapal milik Tiongkok dan menimbulkan ketegangan kembali. Lalu pada tahun 2013 Tiongkok dengan kapal militernya melakukan penembakan radiasi fire-control radar langsung ke kapal Jepang serta dengan helikopter pasukan Jepang (Slay, 2013). Sampai saat ini Tiongkok terus melakukan kegiatan militerisasi di kawasan Laut Cina Timur untuk mendapatkan pengaruh dan mengamankan apa yang sedang diincar. Terhitung semenjak tahun 2017 Tiongkok telah menempatkan 3 anjungan minyak di kawasan Laut Cina Timur (IPDForum, 2017).

3. Perselisihan dengan India dan Bhutan

Tidak harmonisnya hubungan kedua negara sudah terjadi semenjak tahun 1962 terlibat perang yaitu *Sino-Indian War: People's Liberation Army* dimana Tiongkok menyerang India melalui Ladakh di dekat Kashmir serta McMohan Line di Arunachal Pradesh. Lalu hubungan tetap memanas ketika Tiongkok menuduh India memasuki wilayah

perbatasan antara Sikkim-Tiongkok pada tahun 1965. Hingga pada tahun 2017 Tiongkok kembali berselisih mengenai perbatasan wilayah dengan India dan juga Bhutan dan belum menemukan titik terangnya. Perselisihan perbatasan tersebut terjadi di dataran tinggi Doklam, Himalaya. Tiongkok juga mempersiapkan sejumlah pasukan beserta alutsista di wilayah tersebut, setidaknya terdapat 300 tentara, yang dilengkapi dengan navigasi digital, rudal anti pesawat dan peluncur roket. Hingga saat ini kedua belah pihak telah menaruh pasukan militer di wilayah masing-masing yang jaraknya hanya sekitar 150 meter (Debora, 2017). Ketegangan juga terjadi di perbatasan Tiongkok-India tepatnya di Arunachal Pradesh. India bersikeras memasukkan Arunachal Pradesh kedalam wilayah negara bagiannya meskipun Tiongkok telah mengecamnya.

3. Peningkatan kekuatan militer Tiongkok

Selain serangkaian konflik yang dihadapi, Tiongkok secara perlahan juga sedang meningkatkan atau *upgrade* kekuatan militernya. Seperti pada rudal darat Dongfeng-21 yang ditempatkan di Gunung Baekdu memiliki jarak tempuh 1.700 hingga 2.100 kilometer kemudian ditambahkan kekuatannya berupa perpanjangan jarak tempuh menjadi 3.000, sehingga dengan peningkatan tersebut rudal Dongfeng-21 tidak hanya menjangkau Jepang tetapi juga sampai kapal induk Amerika Serikat yang berada di Guam. Selain itu rudal tersebut juga ditingkatkan dapat mengangkut nuklir hingga 200-500 kiloton dan mampu merubah jalur sasaran sebelum mencapai target (Ervianto, 2015). Modernisasi juga dilakukan pada angkatan laut atau *PLA Navy* berupa pengoperasian kapal selam dengan jenis 4 kapal *nuclear-powered ballistic missile submarines* (SSBN), 5 *nuclear-powered attack submarines* (SSN) dan 47 *diesel powered attack submarines*. Angka tersebut telah disetujui akan ditingkatkan menjadi 69 hingga 78 kapal selam. Tiongkok juga terus meningkatkan rudal jelajahnya yang berjenis *anti-ship cruise missile* (ASCM) yang nantinya akan dipasangkan pada tiap kapal selam. Demi memaksimalkan potensi penuh dari rudal jenis ASCM, Tiongkok juga berinvestasi dalam teknologi sistem pengintaian, komando, pengawasan, kontrol, operasional, dan komunikasi agar dapat mengendalikan rudal tersebut (Office of the Secretary of Defense, 2018).

Kemudian angkatan udara juga telah mulai memproduksi secara massal pesawat siluman generasi ke-5 bernama J-20 yang diproduksi oleh *Chengdu Aerospace Corporation* (CAC) (Gady, China's First 5th Generation Fighter Moves Into Serial Production, 2017). Pesawat J-20 tersebut nantinya akan mengimbangi pesawat F-117 Nighthawk milik Amerika

Serikat dengan dibekali teknologi baru berupa mesin ganda, dirancang untuk misi tempur jarak jauh, dan dilengkapi dengan rudal yang berteknologi *beyond visual range missile in an air to air missile* (BVRAAM) dimana sanggup menjelajah lebih dari 37 Km. Pada tahun 2015 Tiongkok juga mengembangkan alat tempur berjenis balon udara bernama *Yuanmeng* yang memiliki kemampuan sebagai alat pengintai yang lebih canggih, sebagai penyedia fasilitas jalur komunikasi meskipun telah dikacaukan oleh musuh (Gady, *Is This China's Newest Tool To Thwart US Military Power?*, 2015).

KESIMPULAN

Militer merupakan komponen yang begitu penting bagi sebuah negara karena memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari kedaulatan bangsa. Negara dalam proses membangun maupun merawat militernya pasti tidak terlepas dari sebuah anggaran militer karena hal tersebut merupakan fondasi utama untuk menjalankan aktivitas militer. Saat menetapkan sebuah anggaran militer negara harus mempertimbangkan dengan matang dan rasional agar kebijakan yang diambil tersebut memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dalam kurun waktu selama tahun 2013 hingga 2018 Tiongkok tetap memutuskan untuk meningkatkan anggaran militernya di bawah pemerintahan Xi Jinping. Tetapi ditemukan fenomena bahwa pada rentang tahun tersebut Tiongkok sedang menghadapi kendala seperti dinamika kondisi ekonomi yang sedang terjadi serta adanya beberapa fenomena maupun konflik yang harus dihadapi. Tentunya Tiongkok memiliki alasan tersendiri mengapa dengan kondisi seperti itu tetap menetapkan kebijakan meningkatkan anggaran militernya.

Saat ini Tiongkok sedang ingin melindungi segala sesuatu yang sedang dimilikinya. Tujuan hal tersebut adalah untuk menjaga stabilitas negara dan seluruh aset yang dimilikinya. Meskipun kondisi ekonomi Tiongkok sedang mengalami kondisi dimana kurang membaik, namun hal tersebut tidak serta merta membuat Tiongkok menjadi lemah. Karena pada kenyataannya pendapatan GDP di setiap tahunnya tetap mengalami peningkatan. Ditambah lagi dengan adanya fenomena seperti semakin banyak investor asing yang berminat untuk menanamkan modal, saat ini sedang memiliki keuntungan demografi, dan sedang dalam tahap membangun perekonomian beserta infrastruktur negara seperti jalur sutera.

Dengan kondisi negara yang semakin meningkat hal tersebut telah mendorong ambisi Tiongkok. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disebutkan dalam Teori *Models of Military Expenditures* dalam salah satu hipotesa yaitu *Ambitions*. Dalam teori tersebut

dijelaskan bahwa saat negara sedang mengalami perkembangan dalam sektor ekonominya, ambisi untuk kebutuhan akan belanja negara juga akan meningkat terutama di dalam sektor militer.

Kemudian dalam Teori *Models of Military Expenditures* juga menjelaskan sebuah hipotesa berupa *Fear* dimana sebuah negara pasti memiliki rasa takut atau khawatir terhadap ancaman dari dunia luar. Seperti Tiongkok yang memiliki kasus konflik yang terus berlangsung dan belum menemukan jalan titik terang. Konflik yang sedang dihadapi Tiongkok tidak terlepas dari sebuah perselisihan di perbatasan dengan negara lain. Tujuan dari Tiongkok tidak akan jauh dari keinginan untuk menguasai atau memberikan pengaruh pada wilayah tersebut. Seperti konflik di dalam Laut Cina Selatan ataupun Laut Cina Timur di samping Tiongkok ingin memberikan pengaruh pada wilayah tersebut, terdapat tujuan lain berupa keinginan untuk menguasai kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Sehingga dua tujuan pun bisa dicapai dalam sekali aksi yaitu Tiongkok mendapatkan sumber daya alam yang terkandung dan atas pengaruh yang dimiliki pada wilayah tersebut bisa lebih memaksimalkan keuntungan yang didapat. Dikarenakan pada kedua wilayah tersebut merupakan sebuah perairan internasional dimana hampir seluruh jalur kapal perdagangan antar negara melewati perairan Laut Cina Selatan dan Laut Cina Timur. Apabila Tiongkok berhasil memberikan pengaruh yang kuat pada wilayah tersebut dapat menimbulkan penerapan serangkaian peraturan ataupun kebijakan yang di nilai memberikan keuntungan bagi kepentingan nasional.

Langkah atas meningkatkan anggaran militer tersebut merupakan pilihan yang sangat rasional jika dibandingkan dengan tidak meningkatkan anggaran ataupun menurunkan anggaran militer. Dikarenakan selain semakin bertambahnya pendanaan akibat dari aktivitas militer yang terus meningkat, pemeliharaan serta *upgrade* alutsista pun juga diperlukan. Kebijakan yang dipilih Tiongkok tersebut tentunya akan memberikan keuntungan yang lebih serta sesuai dengan tujuan atas kepentingan nasionalnya. Prinsip *Self-help* juga memiliki peran penting untuk mendorong terwujudnya kebijakan tersebut, dikarenakan sebuah negara harus bisa mengukur negaranya sendiri dalam sektor tingkat keamanannya, karena tidak ada sebuah standar keamanan serta pemerintahan diatas pemerintahan lagi di dunia internasional.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Jennings, C. M. (2016). The Senkaku/Diaoyu Islands Dispute: The likely impact of any constitutional change by Japan on its relations with Chin. *The flashpoint of the Senkaku/Diaoyu islands*, 2.
- Manyin, M. E. (2016). The Senkakus (Diaoyu/Diaoyutai) Dispute: U.S. Treaty Obligations. *The Competing Claims*, 2.
- Office of the Secretary of Defense. (2018). China's Military Leadership. *Annual Report To Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2018*, 4-6.

Buku

- Goodin, R. E. (2010). *The Oxford Handbook of International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jasen Castillo, J. L. (2001). *Military Expenditures And Economic Growth*. Santa Monica: Arroyo Center.
- Smith, R. P. (1989). Models of military expenditure. *Journal of Applied Econometrics*, Volume 4, Issue 4.

Film

- Ellis, S. (Sutradara). (2017). *Mengapa Tiongkok membangun banyak pulau di Laut Cina Selatan* [Gambar Hidup].

Laporan

- Dharshini David, J. G. (2019). *China's economic slowdown explained*. China: BBC News.

Situs Web

- Caffrey, C. (2015, Maret 5). *China's defence budget more than doubles since 2008*. Diambil kembali dari Jane's Defence: <https://www.janes.com/article/49742/china-s-defence-budget-more-than-doubles-since-2008>
- Debora, Y. (2017, Agustus 8). *Perselisihan antara Cina dan India yang Tak Kunjung Usai*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/perselisihan-antara-cina-dan-india-yang-tak-kunjung-usai-ct8E>

- Ervianto, T. (2015, Juni 8). *Mengukur Kekuatan Tiongkok Alias China: Calon Bos Dunia*. Diambil kembali dari DetikNews: <https://news.detik.com/kolom/d-2936068/mengukur-kekuatan-tiongkok-alias-china-calon-bos-dunia>
- Gady, F. S. (2015, Oktober 21). *Is This China's Newest Tool To Thwart US Military Power?* Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2015/10/is-this-chinas-newest-tool-to-thwart-us-military-power/>
- Gady, F. S. (2017, Oktober 31). *China's First 5th Generation Fighter Moves Into Serial Production*. Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2017/10/chinas-first-5th-generation-fighter-moves-into-serial-production/>
- IPDForum. (2017, Oktober 27). *Agresi Tiongkok di Laut Cina Timur terus menimbulkan gesekan*. Diambil kembali dari Indo-Pacific Defense Forum: <http://apdf-magazine.com/id/agresi-tiongkok-di-laut-cina-timur-terus-menimbulkan-gesekan/>
- Perdana, A. V. (2018, Mei 27). *Dua Kapal Militer AS Berlayar di Wilayah Laut Cina Selatan yang Diklaim China*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/27/19111051/dua-kapal-militer-as-berlayar-di-wilayah-laut-china-selatan-yang>
- Priyanto, W. (2019, Januari 8). *Pabrik Tesla di Cina Mulai Dibangun*. Diambil kembali dari Tempo.co: <https://otomotif.tempo.co/read/1162567/pabrik-tesla-di-cina-mulai-dibangun/full&view=ok>
- Riza, B. (2018, Desember 25). *Cina Gunakan Proyek Jalur Sutra Baru di Pakistan untuk Militer?* Diambil kembali dari Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1158708/cina-gunakan-proyek-jalur-sutra-baru-di-pakistan-untuk-militer/full&view=ok>
- Slay, W. (2013, Februari 5). *China dan Jepang Mulai Berperang Gara-gara Pulau Senkaku?* Diambil kembali dari Tribunnews: <http://www.tribunnews.com/internasional/2013/02/05/china-dan-jepang-mulai-berperang-gara-gara-pulau-senkaku>
- South China Morning Post. (2018, Mei 29). *Philippines threatens war with China over South China Sea*. Diambil kembali dari South China Morning Post: <https://www.scmp.com/video/asia/2148247/philippines-threatens-war-china-over-south-china-sea>
- Tendi. (2019, Maret 7). *China akan larang transfer teknologi paksa demi muluskan kesepakatan dagang dengan AS*. Diambil kembali dari Kontan.co.id: <https://internasional.kontan.co.id/news/china-akan-larang-transfer-teknologi-paksa-demi-muluskan-kesepakatan-dagang-dengan-as>
- World Bank. (2019, Maret 19). *GDP growth (annual %)*. Diambil kembali dari World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>
- Globalsecurity.org. (2018, Maret 24). *China's Defense Budget*. Diambil kembali dari Globalsecurity.org: <https://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>

- National Bureau of Statistics of China. (2019, Maret 20). *The Y/Y Growth Rate on GDP*. Diambil kembali dari National Bureau of Statistics of China: http://www.stats.gov.cn/english/pressrelease/201801/t20180125_1577202.html
- Kent, J. L. (2011, April 19). *China's population swells to 1.3 billion*. Diambil kembali dari CNN: <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/asiapcf/04/28/china.census/index.html>
- U.S. Energy Information and Administration. (2014, September 17). *Petroleum and other liquids*. Diambil kembali dari U.S. Energy Information and Administration: <https://www.eia.gov/beta/international/regions-topics.php?RegionTopicID=ECS>
- China Statistical Yearbook. (2018, April 06). *China Statistical Yearbook 2016*. Diambil kembali dari Age Composition and Dependency Ratio of Population: <http://www.stats.gov.cn/tjsj/ndsj/2016/indexeh.htm>
- The World Factbook. (2018, April 6). *China Geography Area*. Diambil kembali dari The World Factbook: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>
- World Bank. (2018, November 20). *GDP (current US\$)*. Diambil kembali dari World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=CN>
- Tweed, D. (2019, Maret 5). *China Defense Spending Set to Rise 7.5% as Xi Builds Up Military*. Diambil kembali dari Bloomberg.com: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-03-05/china-s-military-spending-slows-as-economy-cools>